

Ilusi Kontrol dalam Sistem Semi-Digital: Studi Fenomenologi 'Human Error' pada Manajemen Persediaan *Retail Fashion* UMKM

Author; Cantika Berliana Febriati¹, Billy Tejaarief²

¹Universitas Bina Bangsa, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Indonesia

*cantikaberliana211@gmail.com¹

Alamat: Jl. Raya Serang - Jkt No.KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Korespondensi penulis: cantikaberliana211@gmail.com

Abstract. *Abstract. Digitization of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) is seen as the cure for operational flaws. On the other hand, in the transition stage, many businesses adopt "semi-digital" systems that merge physical recording with digital input. Through the study of "Toko Baju My Style," a fashion retailer MSME in Serang, the qualitative phenomenological research will try and address how "human error" affects the handling of stock levels in her company. This research finds through in-depth interviews and participatory observation that it is not only the negligence of employees but also structural failure lies behind stock discrepancies - due also to 'Illusion of Control'. Owners have no doubt the digital data is truthful, while shopkeepers suffer cognitive overload brought about by the double load of entering tasks (both manual as well as digital). The results show that semi-digital systems lead to a "decoupling" of recorded data (phantom stock) and the physical world which opens the door to a culture of error normalization. Through this study, a full assessment of the workflow of hybrid systems could be recommended to eradicate the "administrative ritualism" that leads to reduced productivity.*

Keywords: *Inventory Management, Human Error, Phenomenology, Semi-Digital System, Illusion of Control*

Abstrak. Digitalisasi UKM dianggap sebagai solusi untuk ketidakefisienan operasional. Namun, sementara itu, banyak usaha beralih ke sistem "semi-digital", menggabungkan pencatatan manual dengan input digital. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, studi ini meneliti fenomena "kesalahan manusia" dalam manajemen inventaris untuk "My Style Clothing Store," sebuah UKM ritel fashion di Serang. Penelitian ini menunjukkan melalui serangkaian wawancara mendalam dan observasi partisipan bahwa ketidaksesuaian stok bukan hanya hasil dari kelalaian karyawan, tetapi merupakan produk struktural dari "Ilusi Kontrol." Pemilik menganggap data digital sebagai satu-satunya bukti untuk keputusan mereka, sementara penjaga toko mengalami kelebihan kognitif karena dua jenis tugas input (manual dan digital) yang berlipat ganda. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem semi-digital menghasilkan "pemisahan" antara data yang tercatat (stok semu) dan realitas fisik serta menciptakan budaya kesalahan yang dinormalisasi. Peneliti menyarankan penilaian menyeluruh terhadap keseluruhan proses alur kerja sistem hibrida, untuk melawan "ritualisme administratif" yang menghambat produktivitas.

Kata kunci: Manajemen Inventaris, Kesalahan Manusia, Fenomenologi, Sistem Semi-Digital, Ilusi Kontrol

1. LATAR BELAKANG

D Industri *retail fashion (fast fashion)* adalah industri yang ditandai dengan perputaran tinggi, perubahan produk, dan perputaran cepat. Dari sudut pandang mikroekonomi, manajemen inventaris yang efektif adalah pendorong utama profitabilitas. Ketika stok tidak dapat dikelola, hal ini mengakibatkan kerugian finansial langsung bagi toko (penjualan yang hilang), tetapi juga dalam ketidakefisienan biaya penyimpanan. Studi terbaru menunjukkan bahwa ketidakcocokan antara sistem dan data fisik (ketidaksesuaian stok) tetap menjadi

masalah yang meluas dalam ritel kontemporer di perusahaan dengan sistem pengambilan stok reguler (Manullang & Azmiyanti, 2024).

Di era digitalisasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didorong untuk mengadopsi teknologi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa transisi ini sering terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan literasi digital, sehingga menghasilkan fase "hibriditas" atau sistem semi-digital. Sebagian besar UMKM di Indonesia terjebak dengan perangkat lunak POS (*Point of Sale*) bersama dengan pencatatan manual. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, meskipun jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64 juta unit, tingkat adopsi teknologi digital yang terintegrasi penuh masih relatif rendah (Kemendagri, 2023). Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga menyoroti bahwa kendala utama digitalisasi di sektor mikro bukan hanya akses internet, melainkan kesiapan sumber daya manusia dalam mengoperasikan perangkat lunak bisnis (APJII, 2024).

Akibatnya, mereka menambah tantangan baru dalam SOP. Kami melakukan penelitian ini di "Toko Baju My Style," sebuah lembaga bisnis *retail fashion* yang dilanda masalah terkait ketepatan data. Meskipun memiliki sistem komputerisasi, kesalahan manusia masih menjadi penyebab utama yang harus disalahkan. Namun menganggap bahwa kesalahan sepenuhnya adalah kesalahan karyawan adalah penyederhanaan berlebihan dari masalah yang ada. Penelitian pada rantai minimarket ritel juga menunjukkan bahwa kontrol internal yang buruk terhadap sistem inventaris adalah pendorong utama manipulasi dan kesalahan dalam data (Warouw, et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mendekonstruksi hal ini melalui fenomenologi, dengan mengklaim bahwa kesalahan manusia adalah gejala dari "Ilusi Kontrol" yang diamati dalam sistem semi-digital.

2. KAJIAN TEORITIS

a) Manajemen Persediaan dan *Phantom Stock*

Terkait dengan manajemen persediaan dan stok semu. Tujuan dari manajemen persediaan adalah untuk mengoptimalkan pengelolaan investasi stok versus tingkat layanan dari semua persediaan. Hambatan yang paling menonjol adalah Ketidakakuratan Catatan Persediaan (IRI). Ketidakakuratan ini menciptakan masalah Stok Semu di mana sistem mencatat barang sebagai tersedia padahal sebenarnya tidak ada. Dalam ritel, 65% catatan persediaan tidak akurat yang dapat secara drastis mengganggu pengisian ulang otomatis (Belloni, et al., 2008). Heizer, Render, dan Munson menegaskan bahwa akurasi catatan persediaan (*inventory accuracy*) adalah prasyarat mutlak bagi sistem produksi dan distribusi. Tanpa akurasi di atas 95%, kebijakan restocking otomatis tidak akan berfungsi efektif

(HEIZER, et al., 2017). Kondisi ini bahkan lebih buruk dalam kasus UKM di mana audit sistem yang ketat kurang.

b) *Human Error* dan Beban Kognitif

Kasus Kesalahan Manusia pada Beban Kognitif. Sistem semi-digital mengharuskan karyawan untuk berpartisipasi dalam entri ganda (manual dan digital). Teori Beban Kognitif mengusulkan bahwa tingkat usaha mental yang tinggi berisiko menyebabkan kesalahan. Reason (2000) mengenali kesalahan manusia berupa slip (kesalahan lidah/tangan), dan kesalahan (kesalahan perencanaan). Dia menekankan bahwa kesalahan manusia sering kali bukan masalah individu, dan yang lebih penting lagi; masalah sistem, di mana keterbatasan manusia bukanlah sesuatu yang dapat ditoleransi.

Dalam kajian perilaku organisasi, Robbins dan Judge menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap realitas seringkali berbeda dari realitas objektif. Ketika karyawan menghadapi tekanan kerja tinggi dan sistem yang kompleks, kecenderungan untuk melakukan jalan pintas (*shortcuts*) meningkat sebagai respons alami kognisi manusia (Robbins & Judge, 2018). Hal ini sejalan dengan konsep System 1 (berpikir cepat/intuitif) dan System 2 (berpikir lambat/analitis) dari Daniel Kahneman, di mana kelelahan memicu dominasi System 1 yang rentan bias (Kahneman, 2011).

c) *Perspektif Behavioral Operations* dan Ilusi Kontrol

Manajemen Operasi Perilaku dan Ilusi Kontrol. Manajemen Operasi Perilaku mempelajari interaksi antara perilaku manusia dan sistem operasional. Salah satu bias kognitif tersebut adalah Ilusi Kontrol, istilah yang diciptakan oleh Ellen Langer. Distorsi ini bertanggung jawab atas sejauh mana pengambil keputusan terdorong untuk mengandalkan persepsi mereka tentang kontrol terhadap efek acak atau yang didorong secara eksternal (Langer, 1975). Ilusi ini dalam manajemen modern sering muncul ketika manajer merasa aman karena data digital yang melimpah tetapi, pada kenyataannya, itu bias. Literatur terbaru bahkan menunjukkan bahwa keahlian atau pengetahuan teknis yang dimiliki oleh manajemen terkadang menghasilkan salah klasifikasi risiko, di mana ketidakpastian dipahami sebagai risiko yang dapat diamati, dapat dikelola melalui kontrol total sistem. Ini berkaitan dengan nasib pemilik UKM yang, setelah membeli perangkat lunak kasir yang mahal, merasa "aman".

3. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental. Pendekatan penelitian ini dipilih untuk menanggukuhkan (*epoche*) asumsi

sebelumnya bahwa "sistem benar, karyawan salah," dan fokus secara eksklusif pada pengalaman peserta dalam merespons sistem stok di Toko Pakaian My Style.

b. Lokasi dan Partisipan

Penelitian dilakukan di Toko Pakaian My Style dalam lingkup Mata Kuliah Kerja Praktik (KKP), antara bulan Januari dan Februari 2026. Teknik sampling purposive dipilih sebagai teknik pengambilan sampel. Informan kunci dari penelitian ini adalah:

- 1) Informan A (Penjaga Toko Senior): 2 tahun pengalaman, mewakili perspektif pelaksana teknis.
- 2) Informan B (Penjaga Toko Junior): 3 bulan, mewakili perspektif adaptasi sistem.
- 3) Informan C (Pemilik/Manajer): Mewakili perspektif pembuat kebijakan dan pengguna data.

c. Teknik Pengumpulan Data

Tiga strategi utama (triangulasi) digunakan untuk mengumpulkan data:

- 1) Wawancara: Semi-terstruktur untuk mengeksplorasi bagaimana, mengapa, dan bagaimana perasaan orang tentang pengambilan stok.
- 2) Observasi Partisipan: Selama proyek penelitian, peneliti menyaksikan kegiatan operasional toko (melayani pelanggan, memulai pengambilan stok, dan sebagainya) untuk melihat sendiri hambatan teknis yang dihadapi pekerja.
- 3) Dokumentasi: Penyelidikan dokumen kertas (kartu stok manual, catatan pengambilan stok digital, dan laporan ketidaksesuaian barang).

d. Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dan secara fenomenologis:

- 1) Reduksi Data: Tindakan menyimpan transkrip wawancara secara verbatim dan membuang yang tidak diperlukan.
- 2) Pengkodean dan Kategorisasi: Mengklasifikasikan pernyataan tertentu dan mengkategorikannya ke dalam topik (lelah, lupa, sistem lambat, dll.).
- 3) Penyajian Data: Narasi tematik dari para pewawancara yang mencirikan pengalaman mereka.
- 4) Penarikan Kesimpulan: Makna intersubjektif dari fenomena kesalahan manusia.

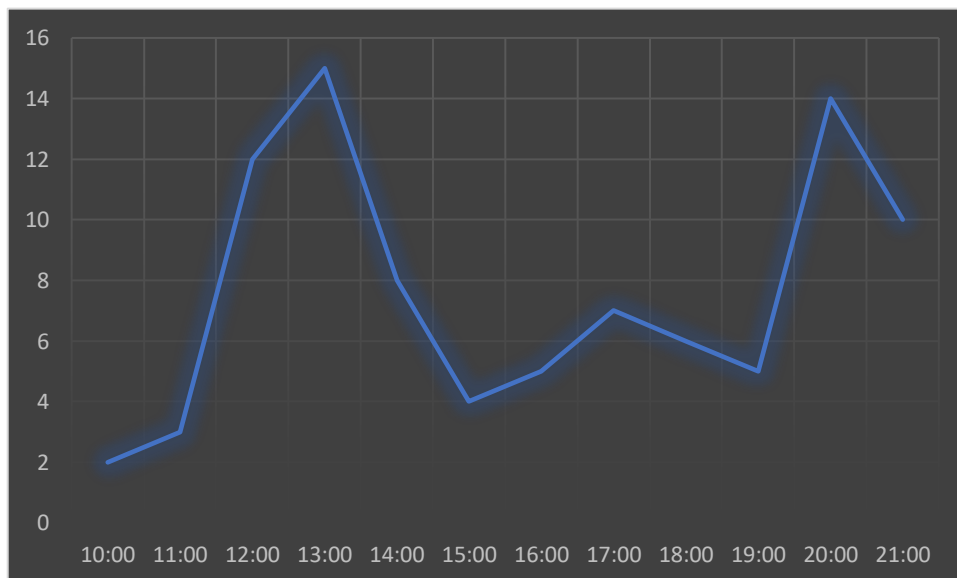
Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan (Miles, et al., 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data lapangan, ditemukan bahwa "*human error*" dalam manajemen persediaan di Toko Baju My Style bukanlah kejadian acak, melainkan hasil dari struktur sistemik yang problematis. Pembahasan ini dibagi menjadi tiga tema utama yang muncul dari pengalaman para informan.

a) **Friksi Kognitif dan Jebakan Dualitas (The Trap of Duality)**

Sistem "semi-digital" yang diterapkan di toko mengharuskan karyawan melakukan pencatatan ganda: mencatat penjualan di buku manual sebagai backup, dan menginputnya ke dalam sistem komputer. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ini menciptakan friksi kognitif yang hebat, terutama saat jam sibuk (*peak hours*).



Gambar 1. Pola Temporal "*Human Error*" Terhadap Jam Operasional

Sumber: Hasil Observasi Lapangan dan Olah Data Peneliti, 2026

Gambar 1 menggambarkan distribusi temporal kesalahan entri data (kesalahan manusia) selama jam operasional department store. Tren bimodal (dua puncak) ditunjukkan dalam grafik: awalnya, puncak pada pukul 12:00 hingga 14:00 mencerminkan kelebihan beban kognitif selama pemrosesan tugas layanan dan administrasi ganda. Lonjakan kedua terjadi mendekati waktu penutupan toko (20:00) dan kemungkinan disebabkan oleh kelelahan fisik staf. Pola ini menyoroti bahwa kesalahan ditentukan bukan berdasarkan variabel acak tetapi tekanan kerja deterministik dan desain sistem yang tidak ergonomis.

Informan A (*Shopkeeper Senior*) mengungkapkan:

"Jujur pusing kak. Kalau lagi rame, pembeli minta ukuran ini itu, terus di kasir kita harus nulis di bon, terus input di komputer. Komputernya kadang loading. Daripada pembeli marah

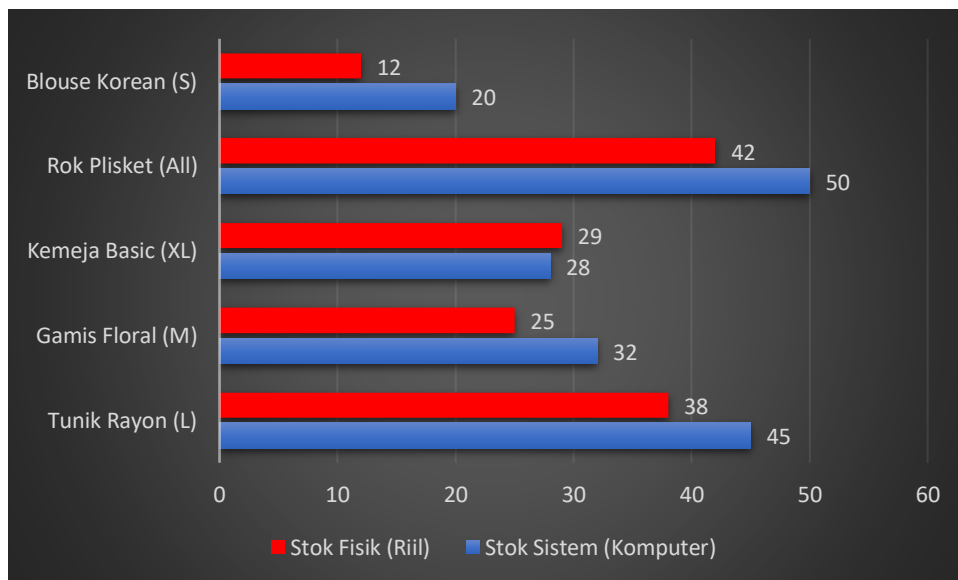
nunggu lama, ya saya tulis bon dulu. Nanti input komputernya belakangan. Eh, pas toko tutup, lupa deh input yang mana aja."

Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa karyawan mengalami kelelahan mental akibat sistem ganda. Kewajiban input ganda saat toko ramai memicu *bottleneck*. Hal ini sejalan dengan temuan Hendijani (2019) yang menyatakan bahwa dalam manajemen operasi, faktor kelelahan dan motivasi manusia sering diabaikan dalam desain sistem yang diasumsikan deterministik (Hendijani, 2019). Karyawan Toko My Style melakukan "bypass" prosedur bukan karena malas, melainkan sebagai respons adaptif terhadap tekanan waktu.

Secara teoritis, ini adalah manifestasi dari keterbatasan rasionalitas. Kapasitas otak karyawan tidak mampu memproses dua aliran kerja (manual & digital) secara simultan di bawah tekanan waktu, sehingga terjadi simplifikasi proses yang berujung pada data yang tidak terinput.

b) Ilusi Kendali Pemilik (*The Illusion of Control*)

Disparitas persepsi terjadi antara pemilik dan karyawan. Pemilik toko, yang memantau laporan dari jarak jauh, seringkali terjebak dalam ilusi bahwa data di layar komputer adalah representasi akurat.



Gambar 2. Disparitas Data: Fenomena "Phantom Stock" pada Produksi Fast-Moving

Sumber: Hasil Observasi Lapangan dan Olah Data Peneliti, 2026

Ketahanan jangka panjang Phantom Stock dalam produk yang bergerak cepat ditunjukkan pada Gambar 2. Data sistem (blok biru) secara konsisten menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada stok fisik sebenarnya (blok merah) berdasarkan lima produk terlaris dengan pengambilan sampel acak. Ketidaksesuaian ini bukan hanya perbedaan angka tetapi

juga simbol dari 'Ilusi Kontrol', di mana manajemen membuat keputusan pengisian ulang berdasarkan data yang salah, menghasilkan biaya penyimpanan yang tidak efisien tinggi untuk barang yang sebenarnya tidak ada (*ghost inventory*).

Observasi menunjukkan bahwa pemilik sering mempertanyakan selisih stok dengan nada curiga, tanpa memahami konteks teknis di lapangan.

Informan C (*Owner*) menyatakan:

"Sistem sudah saya belikan yang bagus, mahal lho. Harusnya tinggal klik-klik aja beres. Kalau masih selisih, berarti ada yang gak beres sama anak-anak (karyawan). Kurang teliti atau gimana."

Pemilik toko menunjukkan gejala *Illusion of Control* yang kuat. Mereka mempercayai angka di dashboard komputer sebagai kebenaran mutlak. Padahal, data tersebut adalah hasil input manual yang rentan. Warouw et al. (2024) dalam penelitiannya pada ritel lokal menemukan bahwa tanpa pemisahan tugas (*segregation of duties*) yang jelas dan sistem yang terintegrasi penuh, pengawasan pemilik menjadi tidak efektif dan hanya bersifat simbolis (Warouw, et al., 2024). Di Toko My Style, teknologi hanya menjadi "kosmetik" manajemen, sementara proses bisnis riil masih berjalan secara manual dan kaotis.

Ketidakhahaman pemilik terhadap kendala teknis (seperti *bug* aplikasi atau lag jaringan) memperparah jurang komunikasi. Akibatnya, solusi yang ditawarkan manajemen selalu bersifat punitif (teguran hingga potong gaji), bukan perbaikan sistem.

c) **Ritualisme Administratif dan Normalisasi Kesalahan**

Dampak paling berbahaya dari sistem yang membingungkan ini adalah munculnya sikap apatis atau "ritualisme". Kegiatan stock opname (SO) yang seharusnya menjadi alat kontrol, berubah menjadi sekadar ritual bulanan untuk menggugurkan kewajiban.

Informan B (*Shopkeeper Junior*) menuturkan:

"Pas SO akhir bulan, sering banget jumlah di rak sama komputer beda jauh. Kalau dicari satu-satu capek kak, sampai malam. Kadang kita 'tembak' aja angkanya biar sama, atau kita laporin selisihnya biar dipotong gaji rame-rame. Udah biasa kayak gitu."

Fenomena ini dalam sosiologi organisasi disebut "Normalisasi Penyimpangan". Kesalahan data tidak lagi dianggap sebagai alarm bahaya, melainkan bagian wajar dari pekerjaan sehari-hari. Ketika karyawan memilih untuk menerima potongan gaji daripada memperbaiki sistem data, ini menandakan bahwa biaya psikologis (*stress*) untuk memperbaiki data lebih tinggi daripada biaya finansial (denda). Ini adalah kegagalan sistemik yang parah, di mana data persediaan menjadi sepenuhnya tidak relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

d) Analisis Ekonomi: Biaya Transaksi Tersembunyi

Dari kacamata ilmu ekonomi, sistem semi-digital di Toko Baju My Style menciptakan Transaction Costs yang tinggi.

a. Biaya Monitoring

Pemilik harus menghabiskan waktu lebih banyak untuk mengawasi karyawan yang dicurigai tidak jujur, padahal masalahnya ada pada sistem.

b. Biaya Informasi

Keputusan *restocking* menjadi tidak efisien. Pemilik mungkin memesan barang yang sebenarnya masih menumpuk di gudang (karena data komputer bilang kosong atau terjual tapi fisik ada), menyebabkan *overstock* dan *sunk cost*.

Berdasarkan data yang disajikan dan diskusi teoretis, penulis berpendapat bahwa *My Style Clothing Store* berada dalam mode "semi-digital" dari "Teknologi Liminalitas"—sebuah fase ambang di mana apa yang diusulkan sebagai solusi oleh teknologi berfungsi sebagai beban parasit pada operasi. Karyawan terpecah menjadi dua; di satu sisi mereka harus melayani konsumen dengan kecepatan ritel fisik (*high-touch*), tetapi di sisi lain mereka harus mematuhi birokrasi digital yang kaku (*high-tech*). Sesuai dengan teori pendekatan sistem Reason (2000), kesalahan yang dibuat selama entri bukanlah produk dari kegagalan individu tetapi lebih merupakan respons dari otak manusia kita untuk mengurangi kompleksitas sistem yang dirancang dengan buruk. Dengan kata lain, struktur tersebut "memaksa" pekerjanya untuk "salah" agar proses kasir tetap berjalan dengan baik.

Selain itu, ilusi kontrol yang diamati pada pemilik toko mengarah pada apa yang disebut penulis sebagai "Kebutaan Strategis Berbasis Data". Dasbor digital memberikan rasa aman palsu bahwa pemilik berpikir dia telah mengendalikan risiko stok dan bahwa keputusan pengisian ulang didasarkan pada data stok mitos. Konsisten, temuan yang disediakan oleh (Hasan et al., 2025) tentang salah klasifikasi risiko: fakta bahwa pemilik memiliki keyakinan berlebihan pada sistem adalah tantangan terbesar dalam melakukan audit proses. Selama pemilik percaya bahwa perbedaan stok berasal dari kesalahan moral karyawan (ketidakjujuran/kemalasan) daripada arsitektur (sistem), ketidakefisienan biaya ini akan tetap menjadi beban bagi toko tanpa deteksi kelebihan stok atau kekurangan stok. Sebagai kesimpulan akhir, studi ini menyoroti perlunya perubahan perspektif yang menekankan pentingnya digitalisasi UKM. Digitalisasi tidak hanya berarti membeli alat, tetapi juga mengubah alur kerja. Mempertahankan pencatatan ganda (manual dan digital secara bersamaan) adalah ketidakefisienan yang membunuh kreativitas, dan membunuh motivasi di

tempat kerja. Solusinya bukanlah meningkatkan hukuman bagi karyawan yang salah memasukkan data, tetapi mengurangi antarmuka agar sesuai dengan kognisi manusia. Tidak peduli seberapa canggih teknologinya, jika sistem tidak dihumanisasi, itu hanya akan menjadi tengara administratif, menghalangi perdagangan daripada mendorongnya maju dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa atribusi human error kepada kelalaian karyawan di Toko Baju My Style merupakan diagnosis yang keliru secara fundamental. Temuan fenomenologis mengungkap bahwa akar masalah terletak pada "Liminalitas Teknologi"—fase transisi setengah matang di mana sistem digital justru menjadi parasit bagi beban kerja operasional. Dualitas prosedur yang mewajibkan input manual dan digital secara simultan menciptakan *cognitive overload*, memaksa karyawan melakukan mekanisme *bypass* prosedur secara rasional demi menjaga kecepatan layanan pelanggan.

Akibatnya, data yang tersaji di sistem komputer hanyalah Phantom Stock (stok semu) yang terputus dari realitas fisik gudang. Situasi ini diperparah oleh "Ilusi Kontrol" pemilik usaha yang meyakini validitas dasbor digital secara buta (*blind trust*), sehingga gagal mendeteksi bahwa sistem input yang rapuh telah menormalisasi inefisiensi data sebagai budaya kerja.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan langkah strategis:

- 1) Eliminasi Hibriditas: Manajemen harus segera menghentikan praktik pencatatan ganda. Transisi ke *Full Digital* wajib disertai investasi perangkat keras *Barcode Scanner* untuk memangkas durasi input dan menihilkan beban memori karyawan saat transaksi *peak hours*.
- 2) Pergeseran Paradigma Audit: Pemilik perlu mengubah metode evaluasi dari sekadar menghukum hasil akhir (denda selisih stok) menjadi mengaudit ergonomi proses. Sanksi finansial terbukti tidak efektif dan justru memicu karyawan untuk memanipulasi laporan demi menghindari hukuman.

Rekonstruksi SOP Partisipatif: Prosedur operasional standar (SOP) harus disusun ulang secara *bottom-up* dengan melibatkan pengalaman *shopkeeper*, memastikan teknologi berfungsi sebagai akselerator layanan (*enabler*), bukan sekadar monumen administratif yang menghambat produktivitas *retail*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Survei Penetrasi & Perilaku Internet 2024*. Dipetik Maret 3, 2026, dari <https://apjii.or.id/survei>
- Belloni, A., Freund, R., Selove, M., & Simester, D. (2008). Optimizing Product Line Designs: Efficient Methods and Comparisons. *Management Science*, 54(9), 1544-1552. doi:<https://doi.org/10.1287/mnsc.1080.0864>
- HEIZER, J., RENDER, B., & MUNSON, C. (2017). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (12th ed.). Washington: Pearson Education.
- Hendijani, R. (2019). Behavioral Operations Management: A Review of the Field. *Journal of Psychological Research*, 1(3), 12-30. doi:<https://doi.org/10.30564/jpr.v1i3.736>
- Langer, E. (1975). The illusion of control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 32(2), 311–328. doi:<https://doi.org/10.1037/0022-3514.32.2.311>
- Manullang, S. M., & Azmiyanti, R. (2024). Penerapan Prosedur Stock Opname Persediaan Perusahaan Dagang oleh KAP Buntaran dan Lisawati. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(2), 515-524. doi:<https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i2.423>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methode Spurcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Warouw, I. C., Saerang, D. P., & Korompis, C. W. (2024). Analisis pengendalian internal persediaan barang dagang di Nehemia Mart Tahuna. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 2(2), 109–118. doi:<https://doi.org/10.58784/mbkk.119>

